

**Banjir di Batavia:  
Dinamika Pembangunan Kota di Dataran Rendah 1913 – 1940<sup>1</sup>  
oleh  
Restu Gunawan<sup>2</sup>**

Pada bulan Januari 1918, rakyat di Batavia sibukkan dengan naiknya harga bahan pangan terutama beras. Harga beras naik dari f 8,50 menjadi f 12 perpikul sedangkan perbatok harganya 10 cent<sup>3</sup>. Dalam suasana kenaikan harga bahan pokok itulah kampung-kampung di Batavia di landa banjir. Dikabarkan dari bulan Januari sampai Pebruari 1918, terjadi hujan terus menerus. Tanggal 4 Pebruari 1918, kampung di Weltevreden sudah terendam selama beberapa hari, sehingga penduduknya mesti mengungsi. Kampung Tanah Tinggi, Kampung Lima, Kemayoran Belakang rumah-rumahnya sudah kerendam. Penyebab banjir di daerah ini karena selokan yang terlalu kecil sehingga air tidak bisa lewat, selain itu semalam hujan turun selama 3 jam. Kejadian ini sangat mengganggu aktifitas warga masyarakat. Tukang jualan yang tinggal di kampung merasakan kesusahan, kesusahan akibat kenaikan harga beras dan barang makanan belum bisa dilewatkan ditambah lagi kebanjiran<sup>4</sup>.

Di Batavia karena mendung hampir 22 hari, matahari tidak memancarkan sinarnya. Akibatnya hujan turun terus menerus, mulai jam 05.00 sore, dikabarkan air sudah mulai meluap di kampung-kampung. Sejak jam 05.00, Kantor Harian Sin Po mendapat telepon bahwa banjir sudah datang, dan meminta agar Sin Po mengadakan pemeriksaan ke kampung-kampung. Berita itu benar sampai jam 08.30 malam, air semakin naik dan jam 9.30 air sudah naik 1 kaki. Akibatnya di sepanjang Noorwijk, Rijswijk, gang Pecenongan jalanan sudah tidak kelihatan dan berubah menjadi sungai. Toko-toko di kanan kiri jalan juga sudah mulai kerendam, antara lain jalanan Pasar Baru, Tanah Lapang Singa, Schoolweg yang semuanya berada di pinggir kali Ciliwung sudah kerendam air. Kampung Pejambon yang letaknya agak rendah kerendam hampir 1 meter. Akibatnya penduduknya harus mengungsi ke Gereja Willemskerk yang tingginya kira-kira 3 meter. Penduduk mencari perlindungan dengan membawa tiker dan bantalnya. Jalan Willemslaan dan Hertogspark ditutup untuk kendaraan, sampai di Gambir Wetan semua jalanan sudah menjadi kolam<sup>5</sup>.

Di Batavia bagian selatan, kampung Tanah Tinggi, sudah beberapa hari ditutup untuk kendaraan, karena air sudah menutup kampung Tanah Tinggi, yang meskipun namanya Tanah Tinggi tetapi sebenarnya tanahnya sangat rendah. Air yang sangat besar yang menyebabkan rumah-rumah orang bumiputera rubuh. Kampung Kwitang yang terletak di pinggir kali sebagian besar sudah ditinggal oleh penduduknya, bahkan Kampung Kwitang rumah-rumah yang berada di pinggir kali diseret oleh banjir sampai hanyut.

Sementara itu di Kampung Lima, Sawah Besar, Gunung Sari Wetan, Kemayoran Belakang dan Kampung Pesayuran telah menjadi tempat anak-anak bumiputera main perahu di dalam rumah. Rata-rata semua kampung yang rendah di bilangan Weltevreden dan Batavia sudah kebanjiran dari jam 08.30 malam

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah Indonesia, di Jakarta; 13 – 17 Nopember 2006

<sup>2</sup> Restu Gunawan adalah pegawai di Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

<sup>3</sup> Sin Po, 14 Januari 1918

<sup>4</sup> Sin Po, 4 Pebruari 1918, No Microfilm 444/PN/M, halaman 5)

<sup>5</sup> Sin Po 14 Peber 1918

sampai pagi ini. Dalam suasana banjir itu penduduk di sepanjang straat Noordwijk dan Rijswijk semalam memantau datangnya banjir dengan cara berdiri di pinggir jalan menonton air kali Ciliwung meluap yang semakin lama semakin tinggi<sup>6</sup>.

Menurut pengamatan penduduk, naiknya air disebabkan karena pembangunan jembatan di depan Harmoni (Eigen Hulp) belum selesai sehingga menutup jalan air. Jembatan itu merupakan jembatan yang biaya pembuatannya paling mahal di Batavia sebesar 60.000 gulden, karena jembatan Harmoni tidak hanya dibuat untuk jalan air tetapi juga untuk jalanan biasa di atasnya. Karena terowongannya kekecilan, sehingga air melimpas kekanan dan kekiri jalan.

Untuk memperlancar jalannya air, pintu air di Batavia dan Weltevreden dibuka, tetapi hal itu tidak bisa mengatasi derasnya air yang masuk ke pemukiman. Derasnya air yang mengalir dilukiskan bahwa dari pintu air ujung Noordwijk, air yang turun dengan suara gemuruh terus berjalan ke Gunung Sari dimana kali itu bertemu dengan Kali Lio yang datang dari Senen, sehingga aliran Kali Lio tertahan, akibatnya air melimpas ke arah perkampungan di Senen dan merendam jalan dan kampung.

Banjir pada 14 Pebruari, terjadi sejak jam 9.30 malam, hujan sudah mulai turun dengan deras sampai jam 08.00 pagi. Meskipun hujan sudah turun tetapi langit masih mendung. Mungkin di sebelah atas (udik) masih turun hujan, sehingga pada paginya, air di kali Ciliwung sudah banjir lagi. Kampung rendah di Gang Pecebokan sudah kebanjiran setinggi dengkul. Di belakang Gang Perotian (Molenvliet West Jurusan Prinsenlaan) pagi ini ada orang rame sekali pindah dengan gerobak. Penduduk beberapa pondok repot mengangkut barang-barangnya akan di pindahkan ke tempat lain. Orang-orang pindah bukan hanya karena banjir tetapi juga karena disuruh pindah oleh yang punya pondok, karena mau dibongkar. Banjir juga mengakibatkan kerusakan beberapa jalanan di daerah permukiman. Hujan dan banjir membuat jalanan di dalam wijk Tionghoa kota Batavia rusak, jalanan di Klenteng sudah terendam air. Gang Corong sudah rusak kendaraan takut liwat sebab khawatir patah veernya. Gang Pacebokan samping commissariat Tangki sudah berubah menjadi rawa lumpur<sup>7</sup>. Taksiran kerugian karena jalan yang rusak sekitar 10 rupiah – 20 ribu rupiah, tetapi jika air belum surut, jumlahnya bertambah<sup>8</sup>.

Di daerah Cikini, banjir telah mencapai rumah sakit Cikini. Pada malam itu para pasien dibuat kaget oleh datangnya satu buaya yang naik di darat. Satu orang pasien bilang itu raja air mau nengokin orang sakit typhus<sup>9</sup>. Pada waktu di Batavia sedang dilanda wabah cholera. Dikabarkan setiap hari ada sekitar 6 - 8 orang yang masuk rumah sakit karena cholera. Tanggal 20 Pebruari, ada 2 orang yang terkena cholera sedang yang berobat 6 orang, jumlahnya 8 orang, tapi satu diantaranya sudah meninggal. Sedangkan sore harinya yang berobat 4 orang Eropa dan 8 orang Bumiputera<sup>10</sup>.

Akibat banjir, isi koranpun berkurang seperti diberitakan oleh Sin Po oleh karena sebagian besar dari kota Batavia telah kebanjiran maka isinya Sin Po ini hari ada dikurangin dari biasanya<sup>11</sup>.

Sarana transportasi mengalami kelambatan dan kerusakan. Tram listrik yang biasa lewat di Tanah Tinggi tidak bisa lewat karena relnya tidak kelihatan

<sup>6</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>7</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>8</sup> Sin Po; 15 Pebruari 1918

<sup>9</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>10</sup> Sin Po; 21 Pebruari 1918

<sup>11</sup> Sin Po; 20 Pebruari 1918

akibat kerendam air. Di sepanjang Rijswijk, karena hujan yang turun mengakibatkan Stoomtram tersiram air, sehingga lokomotifnya kehilangan kekuatan. Menunggu kira-kira 15 menit, tram yang mogok sudah disusul oleh tiga tram dari belakang sehingga semua menunggu di sepanjang Pintu Besar<sup>12</sup>. Lalu lintas mengalami ketidakteraturan sampai 16 Pebruari 1918. Untuk memperlancar lalu lintas stromtram yang berjalan ke kota ditarik oleh dua lokomotif dan beberapa lokomotif reserve ada berjalan mondar mandir untuk memberi pertolongan pada tram yang kehabisan tenaga di tengah jalan. Banyaknya stoomtram yang mogok dan rusak akibat banjir, perusahaan stoomtram memberikan gaji ekstra 10 hari<sup>13</sup>. Mogoknya stromtram memberi peluang pendapatan bagi kendaraan kuda, tetapi kendaraan kuda juga tidak banyak yang beroperasi karena kampung-kampung tukang sado kebanjiran sehingga orang susah keluar rumah. Payung dan jas hujan sangat menolong orang sampai di tempat pekerjaan, bagi yang tidak punya automobil atau kendaraan kuda<sup>14</sup>.

Akibat banjir masyarakat Batavia memberikan bantuan bahan makanan. Hal ini antara lain dilakukan oleh smerofonds di Batavia yang menyediakan uang beberapa belas ribu. Yayasan ini dibentuk memang untuk membantu orang terkena kesusahan. Gouverneur General yang menengok kampung-kampung yang kerendam telah menawarkan bantuan uang, tetapi karena dianggap belum perlu tawaran tersebut ditolak<sup>15</sup>.

Selama banjir, selain kerugian berupa materi, juga mendorong naiknya harga makanan. Harga cabe dalam kondisi saat ini, orang berani membeli f 35 perpikul tetapi penjual belum mau melepas. Dalam tahun ini harga bisa mencapai f 60 perpikul<sup>16</sup>. Harga beras naik dari f 11,20 menjadi f12 sepikul, naik 1 rupiah sepikulnya dalam seminggu, 2 cent setiap batoknya.

Banjir pada tanggal 14 Pebruari, telah mengakibatkan kecelakaan antara kendaran penganten dengan mobil lainnya. Dikatakan bahwa tram dari Oedik telah melalui jalanan Glodok, berentet-rentet hingga 5 buah. Berentet-rentet lima rombongan hingga straat di situ rame betul dengan kendaraan satu auto dari ilir mau liwat juga mudikin sedangkan satu kreta kemanten yang diduduki sepasang kemanten Eropa mau liwat jadi beradu satu sama lain. Kemanten jadi kaget tetapi tidak bisa terbit kecelakaan. Penumpang kereta kemanten minta tolong polisi buat bikinkan proses verbaal pada itu auto yang menubruk<sup>17</sup>.

Selain itu, pada tengah hari, satu gerobak genie yang ditarik oleh satu kuda besar ketika melewati Rijswijk karena air menggenang sekitar dua kaki dalamnya, sehingga kudanya kabur karena takut air. Lompatnya terburu-buru hingga orangnya jatuh telentang di atas air dan menelan sedikit itu. Pada waktu bersamaan, tram sedang lewat sehingga penumpang tram bersorak sebagai menonton komedi kuda<sup>18</sup>.

Pada tanggal 16 Pebruari 1918, banjir datang lagi. Menurut berita yang diterima melalui telepon di harian Sin Po, jam 11.00 siang, dikabarkan air sudah naik kembali dan lebih tinggi dari kemarin. Dari Jembatan Santi menuju ke Jakarta di depan gereja besar, orang mesti melalui sekobakan air yang naik kira-kira sainggan dengkol, sedang depan pabrik minyak Jakarta, rail tram listrik sudah

<sup>12</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>13</sup> Sin Po; 18 Pebruari 1918

<sup>14</sup> Sin Po; 16 Pebruari 1918

<sup>15</sup> Sin Po; 16 Pebruari 1918

<sup>16</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>17</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>18</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

terangkat dari tanah, sebab balok-balok bantalnya semua mengambang dan mengangkat rail. Jembatan listrik di Gunung Sari dari jauh sudah kelihatan bengkok dan di atasnya ada beberapa puluh kuli yang dipimpin oleh dua opzichter Eropa yang sedang bekerja. Gunung Sari hampir seluruhnya kerendam, kecuali sedikit di depan Gang Kamayoran tetapi untuk terus ke Senen orang harus berenang, sampai ke Kalilio Senen, air setinggi 50 cm. Di gedung kantor Marine, banyak pengungsi orang pribumi dari Gang Chambon yang kampungnya sudah kebanjiran. Gambir Wetan terendam sedikit, kampung Pejambon sudah kerendam sejaka beberapa hari, hingga penduduknya tinggal di gereja, dimana mereka dikasih makanan oleh fonds banjir. Di Gambir Lor kerendam, sedang Gang Secretarie dan Gang Pool masih terendam, sedang kampung-kampung yang rendah masih kerendam<sup>19</sup>.

Dalam suasana kesusahan akibat banjir, orang-orang bumiputera bukannya memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah banjir tetapi para pejabatnya malah memungut bayaran kepada warga. Seperti yang terjadi pada penduduk yang mencari bantuan. Seorang tetua desa telah melakukan pemerasan kepada orang kampung. Beberapa orang Bumiputera yang bekerja pada toko Kolff dan rumahnya kebanjiran, datang kepada majikannya minta pinjam duit dan permintaan ini akan dikasih asal, orang-orang itu bisa membawa surat keterangan dari kepala kampungnya yang menetapkan bahwa mereka perlu uang. Orang-orang itu dengan susah lalu kembali ke kampungnya dan minta surat keterangan dari kepala kampungnya tetapi tetua kampung minta 25 cent buat satu surat keterangan<sup>20</sup>.

Kesusahan penduduk yang disebabkan oleh banjir telah membuat kritik terhadap Sarekat Islam, yang selama ini kritis dalam membela kesusahan rakyat. Java Bode mengkritik Sarekat Islam yang tidak berbuat untuk menolong penduduk yang kesusahan. Java Bode mendapat informasi dari penduduk, bahwa tukang-tukang warung nasi Tionghoa dan Bumiputera mencari untung besar dengan penjualan nasi. Nasi sajumput dijual sepuluh cent. Dari berita Java Bode itu, wartawan harian Sin Po, mengadakan pelacakan mencari siapa yang menjual nasi sebegitu mahal dan akan melaporkan kepada polisi agar ditegur keras para tukang nasi tersebut. Sin Po menyarankan agar para tukang nasi menjual apa adanya saja. Para tukang nasi mestinya meniru apa yang dilakukan oleh Tuan Khouw Kim An. Tuan Khouw Kim An dengan opasnya berjalan mengelilingi kampung dan memborong nasi dari tukang warung nasi dan membagi langsung kepada penduduk kampung yang kerendam yang mengungsi di rumah-rumah penduduk lainnya. Selain itu polisi dari Pos Penjaringan juga membuka pos untuk menolong orang kampung dan memberikan bantuan berupa nasi dan ikan asin, meskipun tidak seluruhnya dapat kenyang<sup>21</sup>.

Kampung-kampung yang kebanjiran seperti, Straat Belandongan, Kali Besar Oost, Pinangsia, Prinsenlaan dan beberapa belas kampung dan straat lagi sudah jadi sebagai empang maka kesusahan penduduk menjadi lebih besar. Melihat kondisi ini vereneeging Eng Ho Hwa di Pasar Senen sudah menjalankan list untuk memberi bantuan khususnya untuk penduduk Tionghoa di kampung-kampung yang kebanjiran sedangkan Thaliafonds sudah mengeluarkan uang f 300. Tuan Tio Tek Kang sendiri sudah menyediakan rumah-rumah petaknya di belakang gedung Thalia di Mangga Besar untuk pengungsian orang-orang

<sup>19</sup> Sin Po; 16 Pebruari 1918

<sup>20</sup> Sin Po; 21 Pebruari 1918

<sup>21</sup> Sin Po; 20 Pebruari 1918

kampung Mangga Besar belakang yang rumahnya kebanjiran<sup>22</sup>. Kendaraan militer berjalan mondar mandir membawa nasi matang dan ikan untuk dibagikan pada orang-orang kampung yang kebanjiran. Penduduk Tanah Tinggi, Pejambon, gang Chambon dan lain-lain diberi makan sampai kenyang, sebab tidak bisa masak.

Sementara itu, banjir di Batavia bagian barat terjadi karena bendungan kali Grogol jebol. Akibat banjir ini toko-toko dagang Tionghoa di kota Batavia, kebanjiran<sup>23</sup>. Kampung Tambora, Suteng, kampung Klenteng Kapuran, telah menjadi empang dan sampai dua paal jauhnya ke Kidul tidak ada kelihatan sedikit tanah kering. Di dalam gang di kampung-kampung tersebut jurusan Kampung Jawa bisa dilalui dengan sampan. Perahu-perahu kecil dinaikin orang banyak sebagian buat plesir di air dan sebagian pula mengangkut orang kampung dan barang-barangnya yang hendak dipindahkan ke jalanan besar Molenvliet West dimana disediakan tempat buat orang mondok<sup>24</sup>.

Kondisi di ujung Prinselaan, jalan-jalan sudah penuh dengan air setinggi dengkol. Orang-orang duduk di perahu pergi ke kampung-kampung sebelah kulon straat Molenvliet dan sebelah wetan Molenvliet. Dari kampung Pesayuran belakang terus ke kampung Kebon Jeruk melalui kampung Kaligot sampai kampung Sawah Besar belakang, perahu bisa berjalan di gang-gang dimana biasanya kendaraan kuda bisa liwat. Ke sebelah lor dari straat Mangga Besar (Prinselaan) yaitu kampung-kampung Tangki, Petaksinkian, Mol belakang penjara Glodok sampai terus ke kampung Pinangsia, air rata-rata naik sainggan dengkol, malahan beberapa bagian straat ada yang sainggan dada, begitu juga Kampung Jacatra atau Kampung Pecah Kulit disamping kali Gunung Sari. Di dalam kampung kota Betawi yaitu Angke, Pekojan, Kampung Air, Pejagalan Belakang terus sampai di kampung Janis rumah-rumah ada sebagai pulau. Di dalam kota Batavia ada dua sekolah yaitu Holl China School di Pinangsia dan Tiong Hoa Lie Hak Hauw (Chineesche Meisjes School) di Blandongan, dua sekolah sudah ditutup karena air naik tinggi, terletak di pinggir kali Blandongan. Di dalam kelas air sudah naik lebih tinggi dari dengkol orang dewasa.

Di sepanjang straat Molenvliet West dan Oost rumah-rumah yang dibuka buat untuk pengungsian orang kampung adalah petak-petak Thalia, rumah tuan Tjie Eng Hok, commissariaat politik Tangki, gedong Tiong Hoa Oen Tong Hwee, gedong Jamaat Khair, Kong Boe Siang Hwee dan teritipan beberapa rumah orang Tionghoa. Di kota Intan pun, gemeente membuka tempat-tempat untuk orang kampung. Jumlah orang mengungsi ribuan jumlahnya, mereka mendapat jatah makanan. Dari Thaliafonds memberi bantaun f 300, Tuan Tjie Eng Hok menyumbang beberapa puluh karung beras serta ikan asin dan tuan Lauw Soen Bak memberi tiga peti ikan asin. Di dalam pengungsian, penduduk mulai diserang penyakit gatal<sup>25</sup>.

Bersamaan dengan banjir di Batavia, di Tiongkok telah terjadi banjir besar pula. Orang-orang Cina di Hindia Belanda sejak bulan Pebruari 1918 mendirikan fonds bahaya banjir di Tiongkok yang dikelola oleh Chinese Consulate General di Batavia. Yayasan ini antara lain mendapat kiriman uang dari Opera Soey ban Lian Cirebon sebesar 145,13 gulden, Han Khee Jam Probolinggo f5 \$ 120 jumlah sampai 14 Pebruari sebsar f 470,74<sup>26</sup>.

<sup>22</sup> Sin Po; 19 Pebruari 1918

<sup>23</sup> Sin Po; 21 Pebruari 1918

<sup>24</sup> Sin Po; 20 Pebruari 1918

<sup>25</sup> Sin Po, 20 Pebruari 1918

<sup>26</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

Meskipun telah terjadi banjir, tetapi suasana banjir di Batavia telah menimbulkan inspirasi bagi fotografer yang berada di Batavia. Misalnya Toko Potret Tan Tjje Lan di Pasar Baru Weltevreden melalui iklan koran menawarkan gambar-gambar di beberapa kampung di Batavia yang kebanjiran agar orang lain yang tidak sempat menyaksikan sendiri keadaan banjir tetapi ingin melihat hebatnya, air mengamuk, dapat membeli itu potret-potret. Selain itu toko Potret Tan Tjje Lan juga menawarkan bahwa kualitas gambar dari hasil fotonya semakin bagus karena sudah dapat memotret pada malam hari dan dilengkapi dengan peralatan penerangan elektrik yang cukup kuat<sup>27</sup>. Mungkin pada tahun 1918, untuk pertama kalinya teknologi potografi sudah menggunakan lampu blits yang lebih terang dan dapat mengambil gambar pada waktu malam hari.

Kondisi banjir yang melanda Batavia, telah mendorong Gemeenteraad mengadakan rapat pada tanggal 19 Pebruari 1918, jam 7.15 malam. Rapat dibuka dan dipimpin oleh buurgemeester Bischof. Hadir dalam rapat 11 lid Eropa dan 3 lid Bumiputera sedang lid-lid Tionghoa dan Arab tidak hadir. Dalam rapat tersebut Voorzitter pertama-tama menyampaikan turut berduka melihat penduduk dilanda banjir. Kedua pertolongan yang sudah dilakukan adalah bahwa ibu-ibu telah membagikan barang dan makanan, selain itu Nyonya Gravin van Limburg Stirum dan militer telah membagikan makanan sehingga tidak terjadi kelaparan. Selain itu, untuk membantu penduduk sejak tahun 1916 telah dibentuk yayasan untuk menolong banjir yang diketuai oleh De Nijs Bik dan juga disediakan smerofonds yang dikepalai oleh tuan Vissering yang sekarang berada di Holland. Dalam rapat tersebut, Burgermeester mengatakan telah menyediakan uang cukup, jika dana tersebut tidak cukup maka akan dimintakan lagi kepada Gubernur General. Jika dana masih belum cukup maka diharapkan anggota Gemeente raad menyediakan sumbangannya. Selain ini pemerintah memberikan bantuan berupa pompa air dan pompa kebakaran. Untuk menjaga keamanan dan penerangan, pemerintah mengeluarkan perintah supaya lentera gas dinyalakan sepanjang malam. Selain itu sesuai hasil rapat tanggal 18 Pebruari 1918, pemerintah telah menyediakan pondokan pengungsian bagi penduduk. Tempat pengungsian disediakan di bangsal Royal Standard Biograph di Pasar Baru, yang dapat menampung 200 orang, gedung Sekolah Dokter Jawa yang baru di Salemba, dan juga los-los di kota ilir dan di Tanah Abang. Di pondokan disediakan air minum dan minyak kayu putih. Kampung-kampung harus dikosongkan karena banjir masih ada kemungkinan naik dan banjir sangat berbahaya bagi kesehatan. Melihat kondisi banjir yang terjadi di Batavia, maka Buurgesmeester memberi usulan agar banjir kanal segera diselesaikan secepatnya. Menanggapi permintaan Burgemeester, Schoman mengatakan apakah menurut ahli teknik sesudah banjir kanal selesai banjir dapat dihindarkan? Burgermester mengatakan bahwa menurut ahli teknik memang begitu adanya. Selanjutnya Schotman mengkritik bahwa teknisi harus bertanggung jawab bahwa banjir yang terjadi karena pembangunan jembatan di dekat Eigen Hulp yang menjadi penyebab banjir, karena perbedaan tinggi air di depan dan di belakang bendungan sekitar 85 centimeter. Dari ukuran ini 25 cm karena saluran yang terlalu sempit dan 60 cm karena bendungan. Menurut teknisi pengaruh itu pembendungan mengakibatkan air tertahan sampai 1200 meter dialiran sebelah atas, kira-kira sampai di jembatan Willemslaan. Menurut Schotman, mestinya tidak usah ada bendungan bila sudah bisa dihitung akibatnya. Menanggapi kritik Schotman, Van Breen berkata bahwa banjir tahun ini, ada satu meter setengah lebih tinggi dari pada banjir tahun-tahun sebelumnya,

---

<sup>27</sup> Sin Po; 18 Pebruari 1918

sehingga tidak bisa diduga akan datang air sebegitu banyak. Ternyata meskipun banjir kanal selesai dibangun, Van Breen sendiri tidak bisa memberi jaminan bahwa Batavia akan terbebas dari banjir<sup>28</sup>.

Setelah banjir agak mereda, pada bulan Maret 1918. Misalnya di jalanan Gunung Sari, Ancol sungai mulai kering. Untuk itu digali selokan besar untuk mengalirkan air dari Kalimati ke kali besar. Dalam pembangunan ini pihak gemeente tidak memberikan tanda-tanda atau lampu, sehingga jika ada orang yang lewat diwaktu malam, bisa membut celaka. Selain itu, jembatan di Klenteng Kaliwangsa juga mengalami kerusakan papannya. Jembatan rusak karena banjir beberapa waktu lalu dan menenggelamkan kampung di Klenteng. Melihat kondisi ini, Sin Po mengkritik bahwa penduduk Tinghoa dan Bumiputera yang membayar pajak lebih besar, jauh dari penduduk Eropa, tetapi pemerintah tidak menjaga kampung-kampung pribumi lebih baik. Penduduk tidak minta dijaga seperti kampung (wijk) Eropa, tetapi asal dibuat tidak menyusahkan penduduk. Mestinya anggota gementeraad menyampaikan kritiknya pada waktu rapat kepada pemerintah<sup>29</sup>.

Menurut pengamatan penduduk banjir tahun 1918 merupakan banjir terbesar dalam 5 tahun terakhir, bahkan dalam 20 tahun terakhir baru banjir tahun 1918 yang paling besar<sup>30</sup>. Tahun 1878 musin hujan turun lebih lama dari musim 1918. Pada waktu itu, 40 hari turun hujan terus menerus hingga genteng rumah jadi bobrok dan patah (bonto)<sup>31</sup>, tetapi banjir yang datang di Batavia tidak sebesar banjir tahun 1918.

### Kondisi Geografis dan Demografis Batavia

Jakarta berada di dataran rendah dengan ketinggian antara 7 m sampai 100 m dari permukaan laut. Data curah hujan tahunan di Batavia bervariasi dari 2000 mm di daerah pantai sampai 4000 mm di daerah pegunungan. Sebagian besar dari curah hujan, jatuh selama musim hujan sekitar 80% yaitu dari bulan Nopember sampai Mei. Bulan Januari adalah bulan terbanyak hujannya sekitar 25% dari total jumlah hujan. Hujan biasanya terjadi pada sore dan malam hari, antara jam 14.00 sampai 21.00<sup>32</sup>.

Berdasarkan data curah hujan selama hampir tujuh puluh tahun, maka curah hujan di Bogor paling tinggi yaitu 4.027 mm. Hal ini tentu banyak mempengaruhi aliran air yang masuk Jakarta, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Data Curah Hujan Jabotabek Tahun 1870 - 1941<sup>33</sup>

No	Stasiun	Ketingg	Bulan	Juml/
----	---------	---------	-------	-------

<sup>28</sup> Sin Po; 19 Pebruari 1918

<sup>29</sup> Sin Po, 5 Maret 1918

<sup>30</sup> Sin Po; 14 Pebruari 1918

<sup>31</sup> Sin Po; 20 Pebruari 1918

<sup>32</sup> Aspek-aspek Pokok dan Masalah-masalah Lingkup Proyek Pengendalian Banjir Jakarta, tt, hal. 13

<sup>33</sup> Verhandelingen No. 37, 1870 - 1941

		ian/ elevasi									tahun
			Jan	Pebr	Mart	Aprl	Mei	Okto	Nop	Desb	
1	Bogor	237	391	364	394	431	271	419	392	361	4.027
2	Bekasi	20	318	183	227	168	144	101	179	207	1753
3	Cengkareng	9	294	277	173	137	127	101	121	220	1731
4	Curug	41	242	219	204	159	149	189	184	225	1939
5	Ciawi	500	358	322	373	265	203	167	266	357	2587
6	Depok	95	342	334	313	322	270	269	336	286	3130
7	Dermaga	220	310	313	327	376	310	316	337	362	3503
8	G. Pangrango	3022	478	443	437	327	196	238	347	448	3324
9	Jonggol	123	367	389	395	407	324	337	362	325	3516
10	Jasinga	90	310	315	306	391	297	280	307	285	3348
11	Gambir	7	300	299	210	147	113	111	142	204	1793
12	Tanah Abang	10	246	274	232	162	122	79	134	210	1677
13	Jatinegara	20	303	298	212	157	124	128	168	209	1885
14	Kebayoran	25	285	225	224	190	162	94	189	222	1887
15	K. Halang	206	385	265	353	433	364	450	410	339	4017
16	Kedung Haur	8	262	261	186	128	100	66	121	226	1497
17	Pasar Minggu	35	305	267	253	197	172	161	236	232	2173
18	Pondok Gede	28	304	191	194	225	177	121	197	227	1982
19	Parung	103	247	284	286	295	264	242	266	246	2712
20	R. dengklak	7	252	231	162	122	80	69	136	184	1421
21	Ragunan	50	254	234	242	198	215	151	222	204	2028
22	Serpong	50	256	267	274	255	203	200	222	269	2377
23	Sawangan	100	244	284	278	260	285	233	258	244	2643
24	T. Priok	-	318	321	184	115	96	61	104	209	1622

Sumber: Verhandelingen No. 37, 1870 - 1941

Jakarta terletak di dataran rendah pada  $106^{\circ}48'$  Bujur timur dan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan, luas Batavia 162 persegi. Tinggi tanah di wilayah kota bagian selatan mencapai 50 m di atas permukaan laut, sedangkan sebagian besar pantai utara diliputi rawa-rawa. Mengenai keadaan rawa-rawa dan tanah kosong dapat dicari dari nama-nama (toponomi) daerah di Jakarta antara lain Rawa Gatel, Rawa Kerbo, Kampung Rawa Puter, Kampung Kebon Sayur, Kebon Jahe, Kampung Krendangan (Jakarta Pusat), Kampung Rawa Bahagia, Empang Bahagia (Jakarta Barat), Kelurahan Rawa Bangke, Rawamangun, Rawasari (Jakarta Timur) dan Jakarta Selatan ada Kampung Menteng Rawa Panjang.

### Kanal-kanal Lama di Batavia

Sungai adalah wadah penampungan dan penyalur alamiah aliran air dengan segala benda yang terbawa dari Daerah Aliran Sungai (DAS) ke tempat yang lebih rendah dan bermuara ke laut. Wilayah sungai adalah: kesatuan wilayah tata pengairan sebagai hasil penggabungan beberapa DAS.

Sungai-sungai yang mengalir ke Jakarta dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: sungai yang mengalir di wilayah Timur Jakarta, meliputi Kali Cakung, Kali Buaran, Kali Sunter, Kali Cipinang, sungai yang mengalir di wilayah tengah, meliputi kali Ciliwung, kali Cideng, kali Krukut, sungai yang mengalir di wilayah

barat meliputi, kali Grogol, kali Sekretaris, kali Pesanggrahan, kali Angke dan Saluran Mookervart. Selain sungai, untuk memperlancar transportasi pemerintah membuat kanal-kanal terusan. Akibat meletusnya Gunung Salak tahun 1696, telah terjadi pengendapan lumpur di sepanjang sungai-sungai, sehingga debit air Sungai Ciliwung yang masuk ke dalam kota semakin kecil. Pada musim panas, debit air yang masuk ke kota sangat kecil, karena sedimentasi juga karena sampah<sup>34</sup>. Untuk menambah debit air ke dalam kota dibuatlah saluran baru Mookervart. Tahun 1732 Gubernur Diederik Durven memerintahkan penggalian Mookervaart untuk memasok air ke kota. penggalian ini telah mengakibatkan timbulnya wabah, matinya para kuli dan bencana banjir bagi Batavia. Akibat erosi terjadi endapan di muara-muara dan paya-paya jadi penuh air sehingga tempat berkembangnya nyamuk.

Kearah timur Antjolvevaart merupakan sarana transportasi antar kota dengan Kali Sunter dan setiap kapal yang melaluinya dikenakan pajak. Jalur penghubung antara kota dengan bagian selatan adalah Molenvliet yang dibuat tahun 1648 atas permintaan Poa Bingam. Saluran ini diperuntukkan bagi pengangkutan hasil hutan di bagian selatan. Selanjutnya sisi saluran ini menjadi jalur yang paling diminati penduduk<sup>35</sup>. Nama-nama kanal dikaitkan dengan nama pembuatnya, misalnya Ammusgracht dibuat oleh J. Ammanus, Bacehrachsgracht dibuat oleh Bacheracht. Nama kanal Molenvliet pada awalnya juga bernama Bingamsgracht, kemudian tahun 1661 diubah namanya menjadi Molenvliet.

Bagian selatan yang diwakili Molenvliet termasuk jenis kanal arterial dan Benteng Rijswijk ke timur menuju Benteng Noordwijk dan lateral dari Nieuwport hingga benteng Rijswijk. Pembuatan Zuideeringsloot tidak diketahui maksudnya mungkin untuk mencegah banyaknya volume air yang masuk ke dalam kanal-kanal dalam kota. Molenvliet dimulai dari daerah Glodok (depan Hotel Jayakarta sekarang) terus ke Selatan berbelok ke timur bertemu dengan jalur Sungai Ciliwung menyambung dengan pintu air Willemsluis. Aliran sungai Ciliwung berbelok ke timur ke arah Pasar Baru, ke arah utara sejajar dengan jalan Gunung Sari merupakan saluran pengalihan ke arah timur pada tahun 1699. kemudian

---

<sup>34</sup> Mark Caljouw, dkk; Flooding in Jakarta: Towards a Blue City With Improved Water Management; dalam *Bijdragen Tot De Taal, Land en Volkenkunde*, No. 161.4, 2005, hal 463

<sup>35</sup> Daruroh Sadadi, *Kanal-kanal di Batavia Abad ke 17 dan 18: Sebuah Pendahuluan*; Skripsi S1, Sastra UI, 1992, hal. 86.

bertemu dengan Sungai Ciliwung dengan melalui Jembatan Merah ke arah barat pada Jalan Raya Mangga Besar.

Pada tahun 1647, Johannes Ammanus menggali saluran dari Westerbutengracht, dekat Bastion Utrecht sampai bertemu Kali Angke. Saluran ini sebagai pengangkutan ke laut melalui Kali Angke dan Ammanus. Ia berhak memungut pajak selama 20 tahun atas saluran ini. Saluran ini dinamakan Ammanusgracht. Ammanusgracht disebut juga saluran Bandengan bermula dari saluran Penjaringan ke arah barat hingga ke Kali Grogol dilanjutkan hingga kali Krukut dan Banjir Kanal. Pada tahun 1653 – 1659, Jacob Bacheracht membuat saluran sejajar dengan Ammanusgracht di sebelah selatan saluran ini digali dari kali Angke yang pada bagian baratnya terdapat penggilingan gula, berseberangan dengan Bastion Zeelandia dan bermuara di kali Grogol. Saluran ini diberi nama Bacherachtgracht. Bacherachtsgracht di sebut juga saluran Patekoan, terletak sejajar dengan Jalan pangeran Tubagus Angke terus ke barat hingga bertemu dengan Kali Krukut dan Banjir Kanal. Groningensvaart sekarang sudah tidak ada, tetapi saluran ini berada paling utara dari bagian barat kota Batavia. Jalan Pluit merupakan lokasi yang tepat karena saluran ini dibuat hingga Pluit.

Pada abad 17 dibuat saluran Gunung Sari yang berfungsi mengalihkan jalur S Ciliwung. Dengan demikian lokasi jalur-jalur kanal luar kota tidak teratur, tergantung dari daerah yang memiliki potensi ekonomi yang besar serta tidak mengalami perubahan seperti yang ada dalam kota.

Terusan Prapatan, disebut juga Kali Baru, karena menghubungkan Sungai Ciliwung dengan Kali Sunter. Kini terusan ini masih terlihat sebagian sisanya berubah menjadi Jalan Kramat Bunder ke barat Jalan Prapatan dan Jln Kwitang bertemu dengan S. Ciliwung.

Abad 18 dibuat Westerslokan yang bergabung dengan S. Ciliwung dan Kali Baru (Oosterslokan) bergabung dengan Kali Sunter di sebelah timur. Westerslokan kini masih dimanfaatkan untuk pengairan, namanya diganti dengan saluran Minangkabau, namun bagian yang berhubungan dengan Sungai Ciliwung sudah ditutup karena adanya Banjir Kanal. Bagian barat yang didominasi oleh kanal arterial yang diperuntukkan untuk jalur penghubung Kali Grogol dan Kali Angke.

Muara Baru (Muara Pegantungan) dan Muara Embrat (Humraden Monding), Sehubungan dengan perluasan saluran ke arah timur dan barat kota

melalui Westerbuitengracht dan Oosterbuitengracht, kini tidak ditemui lagi namun pada peta 1901 – 1902 kedua muara tersebut masih dapat dilihat. Kini Muara Baru menjadi perumahan di Pluit dan Muara Embrat berada diantara Pelabuhan Sunda Kelapa dengan marina Ancol<sup>36</sup>.

### **Perkembangan Kota Batavia Abad 17 – 18**

Pada masa awal perkembangan kota sekitar abad 17, kota dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu kasteel, kota bagian timur, kota bagian barat dan kota bagian depan (*voorstad*). De Voorstad terletak di luar tembok kota dan parit. Di kota ini dapat dilihat bagaimana cita-cita orang Belanda untuk membangun kota persis seperti Kota Belanda di tanah tropis dengan banyak sekali parit-parit yang saling memotong dan membentuk segi empat dengan jembatan-jembatan yang teratur.

Menjelang abad 18, kemakmuran kemewahan, dan keamanan makin bertambah. Pada masa itu, terjadi kecenderungan pada penduduk untuk pindah ke daerah-daerah luar kota. Para Gubernur Jenderal, pegawai tinggi kompeni dan warga kota yang berada, merasa perlu untuk bermukim di daerah luar kota. Mereka keluar dari bagian kota, dan membeli kebun-kebun. Mereka ber-*weekend*, di rumah-rumah mereka yang baru didirikan. Mula-mula rumah itu berbentuk kecil, terbuat dari bamboo dan kayu dan lambat laun bentuknya bertambah besar dan terbuat dari batu. Kemudian mereka tinggal sebagai penghuni tetap dan dengan demikian timbul gedung-gedung besar yang megah dan bagus menurut model Belanda. Gedung-gedung itu terutama muncul di sepanjang Jacatraweg (sekarang jalan Jayakarta) dan kanan kiri Molenvliet (sekarang jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk). Di sepanjang jalan ini dibangun gedung-gedung bergaya Belanda. Para penghuninya mempunyai kebiasaan saling berkunjung dengan *orembaai* (perahu kecil yang didayung oleh budak belian). Perkembangan kota yang pesat dan perubahan-perubahannya dalam akhir abad ke 18, terjadilah perpindahan besar-besaran ke arah daerah yang lebih tinggi dan sehat yaitu Weltevreden.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> F De Haan; *Oud Batavia*; Bandung; 1922; hal. 254

<sup>37</sup> Weltevreden, semula milik seorang yang bernama Anthony Paviljoen yang pada tahun 1648 masih merupakan rawa dan hutan. Kemudian daerah tersebut disewakan kepada orang-orang Cina untuk ditanami tebu dan kebun sayuran. Pada tahun 1697, tercatat pendirian sebuah rumah oleh pemiliknya yang baru Cornelis Chastelein. Selain itu terdapat 2 kincir penggilingan tebu. Kemungkinan besar nama Weltevreden diberikan oleh Chastelein dan memperluas tanah miliknya. Pada tahun 1733 tanah ini dijual kepada Justinus

Pada masa pemerintahan Mr. Herman Willem Daendels pada tahun 1807, ia mendapat tugas untuk memindahkan ibukota koloni milik Belanda di Asia, dimana saja di bagian Pulau Jawa yang cocok untuk keperluan itu. Pada awalnya Daendels membuat sebuah istana baru didekat tempat parade di Waterlooplein (Lapangan Banteng) bahan-bahan bangunan diambil dari bekas kasteel Batavia dan bangunan lain dari kota lama. Berhubung keadaan perang, istananya baru setengahnya selesai. Penggantinya Jansen sempat menutup istana itu dengan atap 15 tahun kemudian. Tindakan Daendels yang akan mempengaruhi perkembangan tatakota ialah pembukaan lapangan latihan bernama Koningsplein (1818), tanah lapang Gambir. Sedangkan pusat pertahanan dibangun di Meester Cornelis.

### **Perluasan Kota: Pembangunan Menteng dan Gondangdia**

Pada tahun 1905, Gemeente Batavia mengambil alih tanggung jawab untuk pengelolaan kota Batavia. Sebagai gemeente pengelolaan masalah keuangan langsung dikelola sendiri, maka mulai dipikirkan pembangunan kompleks perumahan yang sehat. Untuk itu tanah Partikuler Menteng yang masih ditanami padi, rumput dan pohon kelapa. Tanah partikuler Menteng dinilai seharga f 238.868 dengan 2.301 orang penggarap tanah yang tinggal diatas tanah tersebut. Pada awalnya, sebagai pemilik tanah Menteng pada pertengahan abad ke-18 disebut seorang Arab (Moor) yakni Assan Nina Daut dan Jakob P Barends. Sampai tahun 1910, kepemilikan tanah Menteng berganti-ganti dan terakhir dimiliki keluarga Shahap. Kotapraja akan mendirikan pemukiman bagi masyarakat golongan atas, di daerah Menteng. Untuk itu perusahaan perumahan De Bouwploeg membeli tanah Menteng seluas 295 rijnlandsche roeden pada tahun 1908 seharga f 238.870. Selain itu, pada tahun 1910 Bouw en Cultuurmaatschappij Gondangdia membeli tanah partikelir Gondangdia Prapatan

---

Vinck dengan harga 39.000 ringgit. Di wilayah ini pada tahun 1735 diijinkan untuk membangun pasar, yaitu di Tanah Abang dan di Weltevreden. Pasar-pasar dihubungkan oleh jalan melalui Kampung Lima – Perapatan – sampai Kramat – terus ke Senen. Jalan Gunung Sari – Pasar Senen – Kramat (De Grote Zuiderweg). Sesuai dengan pemiliknya maka Pasar Senen juga dinamakan Vincke Passer. Sepeninggal J Vinck, maka tanah itu menjadi milik G. Dj Jacob Mossel yang membelinya seharga 28.000 ringgit. Sebuah parit digali, oleh Mossel untuk menghubungkan Ciliwung dengan parit yang memanjang sejajar dengan De Grote Zuiderweg. Parit tersebut dinamakan Kali Lio (Lio adalah tempat pembakaran Genteng), lihat

seluas 315 rijnlandsche roeden dengan 3.502 orang penggarap di atasnya senilai f 217.724. Penentuan harga tanah ditentukan oleh panitia Taksiran Tanah Partikular.

Rencana Gondangdia ciptaan Moojen diresmikan tahun 1912 berpusat pada suatu lapangan bundar yang luas. Lapangan menurut rencana dikelilingi oleh gedung-gedung umum yang besar dan suatu boulevard dan jalan besar yang memotong lapangan bundar yang menghubungkan Menteng dengan Tanah Abang dan Meester Cornelis. Batas Nieuw Gondangdia (Menteng) sebelah timur, rel kereta api, sebelah barat Theresiakergweg (Jalan Agus Salim Sekarang), sebelah selatan banjir kanal, sebelah utara oude Tamarindelaand (Jln Wachid Hasyim)

Sebagai sarana perlengkapan, Gemeente Batavia hanya menyediakan air ledeng. Spruit Menting di sebelah utara Kali Malang ditimbun. Tindakan ini menyebabkan banjir rutin di daerah Menteng. Riolering di bawah tanah baru dikerjakan sejak tahun 1918. sebelum pembangunan jalan dan rumah dimulai, beberapa kampung perlu dipindahkan. Banyak penduduk Menteng terpaksa pindah ke Karet. Pada tahun 1915 misalnya NV. BC Gondangdia hendak menaikkan sewa tanah Haji Naing Togok dari fl 1,50 menjadi fl 100 dan ladang Pak Maot dari fl 0,50 menjadi fl 124.85. Maksudnya supaya pada saat tanah dikosongkan para penggarap dan penghuni tidak dapat kompensasi apapun untuk rumah dan pohon mereka dengan dalih tanah pacht sudah sangat berharga. Uang sewa tanah partikuler kadang-kadang lebih tinggi dari pada tanah non partikuler. Dilain pihak beberapa penduduk Menteng meningkatkan tuntutan untuk pindah fl 0,05 per m<sup>2</sup> menjadi fl5. Hal ini mengakibatkan Sarekat Islam mengadakan pembelaan agar penggusuran dikaitkan dengan perbaikan kampung dan kesehatan.

Gemeente Batavia, sampai tahun 1920 telah membeli tanah delapan juta m<sup>2</sup> yang meliputi pembelian tanah partikuler Petojo (1917), Jati Wetan (1916), Jati baru (1918), Karet, Dukuh, Bendungan Udik, Kramat Lontar I (1920), sampai tahun 1927 tanah gemeente berkembang menjadi 11,5 juta m<sup>2</sup> dengan tambahan pembelian Taman Sari dan Sentiong. Pada tahun 1924, Bouwploeg dibubarkan. Daerah Dukuh Atas, Karet dan Menteng Atas ditentukan sebagai daerah perluasan Menteng.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Heuken, hal. 30)

Pada tahun 1925 – 1932 merupakan puncak harga tanah, di daerah Menteng, per meter persegi harganya fl 1,50 sampai fl 10 harga itu menurut perhitungan pada masa itu termasuk mahal.<sup>39</sup> Untuk mengatasi mahalnya harga tanah, diusulkan mendirikan rumah bertingkat dua seperti yang pernah dibangun di Kramat V dan VII, yang dibangun Moojen 1919.

Pada tahun 1924, sudah ada keluhan bahwa hidup sehat dan murah sudah tidak mungkin di Batavia, untuk itu Tillema seorang apoteker, mengusulkan adanya perumahan murah. Untuk itu baru pada tahun 1934, di sebelah selatan banjir kanal (daerah Guntur) dibangun rumah sederhana. Akibat krisis ekonomi 1932 – 1937, perluasan Menteng mengalami kemunduran. Perluasan kota bergerak ke selatan semakin pesat, karena perluasan ke timur mengalami hambatan, karena di daerah timur terdapat lapangan udara Kemayoran. Selain itu pusat pemukiman telah mengalami perkembangan semakin pesat. Pada tahun 1940 penduduk kota Batavia sebanyak 544.823 orang.<sup>40</sup>

Rencana perluasan Gemeente Batavia pada dasarnya ditetapkan pada tahun 1917 - 1928 dan sejalan dengan perkembangan kota. Dewan Kotapraja telah menyetujui rencana dari maskapai pembangunan dan perkebunan Gondangdia untuk melaksanakan pembangunan prasarana yang diperlukan untuk pembangunan perumahan, yaitu membuat jalan, taman dan saluran air buangan. Dengan dibelinya tanah Gondangdia, Karet Duku, Bendungan Udik, Kramat Lontar I, Jatibaru pada tahun 1920, maka kotapraja telah memiliki tanah seluas 8 juta hektar. Jumlah tanah kotapraja tanggal 1 Januari 1930 telah menjadi 6 juta gulden<sup>41</sup>

Pembentukan badan yang disebut *Bouwplœg* membuka kemungkinan membangun Gondangdia Baru dan Menteng Baru. Pada tahun 1928, pembangunan dipusatkan di daerah Koningsplein (Lapangan Merdeka). Di sekitar lapangan ini mulai dibangun kantor-kantor dan hotel, bagian barat adalah kantor-kantor sedangkan bagian selatan terdapat lapangan pacuan, arena balap sepeda. Pada periode 1930-an inilah daerah Koningsplein mulai diatur dengan fasilitasnya.

Selain perluasan kota, pemerintah juga mengadakan perbaikan Kampung Sawah Besar, berdasarkan pada penawaran rancangan anggaran untuk tahun 1934, anggota dewan kotapraja telah menulis surat kepada pihak pemerintah

<sup>39</sup> Vries, JJ de, 1927, halaman 169.

<sup>40</sup> Kantor Sensus dan Statistika DKI Jakarta; *Jakarta Dalam Angka*, Jakarta: 1984

<sup>41</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Pemekaran Kota Jakarta*; Jakarta: Djembatan, 1977, hal 27

tertanggal 30 November 1933, No.8.609<sup>42</sup> memberitahukan bahwa dengan pemberian izin oleh anggota dewan yang memberikan jaminan untuk tahun 1933 dari jumlah keseluruhan biaya yang diajukan. Jumlah itu digunakan untuk membebaskan biaya pembangunan jalan sesuai dengan lahan yang dibutuhkan. Untuk perbaikan kampung, Dinas Pekerjaan Umum, menganggarkan sebesar f. 63.640. Untuk pekerjaan itu diperkirakan biaya yang dibutuhkan sekitar f.59.000. Pada perkiraan biaya ini untuk biaya tak terduga diperhitungkan 10 % dari jumlah biaya keseluruhan. Menurut pendapat dewan, biaya itu dapat dikurangi hingga 5 %. Dengan demikian biaya yang diperkirakan untuk pekerjaan sekarang ini dapat diajukan sebesar f. 56.500. Ternyata pihak kotapraja menyetujui perbaikan pihak dewan untuk perbaikan kampung Sawah Besar.<sup>43</sup>

Perbaikan kompleks Kampong Petjah Koelit anggaran biayanya diperhitungkan oleh Dinas Pekerjaan Umum, jalan dengan lebar permukaan jalan 4,5 m, dilengkapi dengan jalur pejalan kaki dari beton 4,5 m, sementara itu untuk saluran air yang memisahkan dengan kali Ciliwung sehubungan dengan letak lahan yang lebih rendah, digunakan *opengotenstelsel* (saluran dari beton dan got terbuka yang disemen). Untuk rencana pekerjaan perbaikan, biaya yang diperlukan diperkirakan sebesar f 11.930, sementara itu biaya untuk membebaskan lahan untuk keperluan pembangunan jalan sebesar f 3.175. Dengan demikian biaya perbaikan kampung yang akan dilaksanakan secara keseluruhan sebesar 15.105 gulden.

Dalam tahun 1937, untuk perbaikan kampung dianggarkan 12.000 gulden. Anggaran tahun 1938 akan digunakan untuk perbaikan kampung-kampung Kebon Sirih dan Tanah Rendah dimana rencananya belum dibuat, anggaran yang diambil sebesar 75.000 gulden. Untuk rencana perbaikan dari kompleks kampung yang sedang dikerjakan akan disediakan dana sebesar 3.105 gulden. Berdasarkan pengumuman dari catatan sebelumnya, komisi teknis dewan setuju dengan rencana proyek, maka kotapraja mengajukan usul pada anggota dewan untuk memutuskan kesepakatan dalam bentuk keputusan yang dilampiri dengan rancangan proyek<sup>44</sup>.

Perbaikan kompleks Bukit Duri Tanjakan II, dinas PU Kotamadia mengajukan rencana perbaikan kampung sebesar f 9.300, dan untuk pembebasan

<sup>42</sup>Gemeentebld 1933, No.419

<sup>43</sup> Gemeentebld 1934 No.122, Stadsgemeente Batavia, No. 2 4 5 1, Afd II

<sup>44</sup> Gemeentebld 1938 No.98, Staadsgemeente Batavia, No.3581, Batavia, 23 Maret 1938, Afd: II

petak tanah bagi pembukaan jalan berjumlah f 1.250. Perbaikan kampung selain itu seluruhnya memerlukan dana f 10.550<sup>45</sup>.

Dalam tahun 1939 anggaran untuk perbaikan kampung sebesar f 245 ribu, yang terdiri atas f 75 ribu ditambah f 85 ribu subsidi negara ditambah kredit sisa selama tahun 1938 dari f 85 ribu. Dalam rangka perbaikan kampung ini, berkali-kali keberatan diajukan tentang belum tercapainya kesepakatan antara kotapraja dan para pemilik tanah tentang pelepasan tanah-tanah partikelir. Pada tahun 1939 dilontarkan untuk membentuk sebuah komisi.

Dari uraian diatas maka selama 1929 sampai dengan 1939 dana yang dikeluarkan kotapraja untuk perbaikan dan pembangunan adalah seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel Pembangunan dan Perbaikan Kota 1929 – 1939

No	Jenis Pembangunan	Tahun	Biaya (f)	Keterangan
1.	Pembangunan Daerah Petojo	1929	13.050	Tahap I
2	Pembangunan Persil Cideng Timur		26.000	Tahap II
3	Pemb. Jln. Batavia – Meester Cornelis	1934	662.126	
4.	Pemb. Jln. Cideng, Petojo Sawah	1934	27.000	
5.	Perbaikan Sawah Besar	1934	63.640	
6.	Kompleks Pecah Kulit	1934	15.105	
7.	Kebon Sirih dan Tanah Rendah	1937	75.000	
8.	Komplek Bukit Duri Tanjakan II	1938	10.550	
9.	Perbaikan Matraman dan Salemba	1939	11.675	
10	Perbaikan Kampung lainnya	1939	245.000	

*Diolah dari Gemeentebld tahun 1929 - 1934*

### **Pembangunan Banjir Kanal dan Normalisasi Saluran**

Penataan air di Batavia dimulai ketika terbentuknya Gemeente Batavia. Inti penanggulangan banjir yang diperkenalkan adanya satu saluran penangkap banjir yang terletak di luar kota. Dimulai dengan penelitian terhadap aliran sungai-sungai dan endapan yang ada di Batavia tahun pada 1911<sup>46</sup>. Penelitian ini juga terkait dengan akan di banggunya perkebunan teh di Bogor, sehingga air yang akan mengalir ke Batavia semakin besar. Selain itu perluasan kota ke Menteng dan

<sup>45</sup> Gemeentebld 1938 No. 377, Stadsgemeente Batavia, Nomor: 14361, Batavia, 5 Nopember 1938

<sup>46</sup> RV 2498; 27 Jan 1911, dalam Indeks Folio No. 111, tahun 1911

Gondangdia, sehingga sebagai daerah permukiman daerah Menteng dan Gondangdia harus terbebas dari banjir. Perencanaan pembangunan dimulai pada tahun 1913. dimulai dengan perencanaan pembangunan pintu air utama di Matraman (Manggarai) dengan biaya f 275.600 selain itu juga akan dibangun pintu air di Kampung Gusti dengan biaya f 43.000<sup>47</sup> dan pintu air Sunter dengan biaya f 34.000.

Terkait dengan pembangunan pintu air Manggarai, pemerintah juga akan membangun saluran air (banjir kanal) dari Matraman sampai Karet dengan biaya f 579.300<sup>48</sup>. Banjir kanal Matraman dimulai dari Ciliwung dan bermuara di kali Angke mengalir ke laut, dari Karet diteruskan melalui kanal Krokot yang sudah ada. Di sepanjang kanal ini banjir dari Ciliwung dan kali Krokot dan juga dari Cideng yang mengalir di antara kedua sungai ini, dialirkan keluar kota. Penggalan saluran Cideng dan saluran pembuangan Tanah Abang dengan biaya f 182.000<sup>49</sup>. Selain pembangunan besar itu pembangunan lainnya adalah pembangunan di kali Grogol sepanjang banjir kanal yang disebutkan di atas menuju laut. Untuk proyek 1913, seluruhnya menghabiskan biaya 3 juta gulden termasuk 2.200.000 atas tanggungan pemerintah pusat sedangkan 800.000 atas tanggungan kotapraja. Seluruh Batavia perbaikan pengairan meliputi 75 km<sup>2</sup> dengan rata-rata biaya 0,07 per m<sup>2</sup>. Pada tahun 1913 pembangunan dipusatkan pada pembebasan lahan, pengumpulan material dan pelaksanaan pembalikan tanah.

Karena belum selesai, maka proyek Banjir Kanal dari Matraman sampai Karet dilanjutkan pada tahun 1915. Proyek penggalan ini seluruhnya dikerjakan dengan tenaga tangan, sepanjang 4,5 kilometer, dengan kedalaman 4 sampai 12 meter, di bawah kemiringan antara 1 sampai 1,5:1 dan dengan lebar dasar dari 16 sampai 13,50 meter. Dalam kaitannya dengan proyek ini, dibangun dua jembatan angkat pada 4 titik tumpu, dengan panjang 32 meter dan lebarnya antara pegangan 3 meter; jembatan gantung sepanjang 52 meter dan lebar antar pegangan 1,50 meter, sebuah jembatan beton berlapis di atas 4 titik tumpu sepanjang 34 meter dan lebar antar pegangan 5 meter, sebuah pintu air dengan pembuangan dengan kemampuan maksimal berjumlah 2 dan 8 m<sup>3</sup> per detik; dan

---

<sup>47</sup> BT, 22 Agustus 1913, No. 9

<sup>48</sup> Verslag van BOW over het jaar 1913, Batavia, Landsdrukkerij 1916, hal 196

<sup>49</sup> BT, 21 Oktober 1913 nomor 44

sebuah pintu air dengan pembuangan, dengan kemampuan maksimal 10 dan 25 m<sup>3</sup> per detik<sup>50</sup>.

Selain proyek besar tersebut, untuk memperbaiki pembuangan air. Di sepanjang tepi timur jalan Senen sebuah riol baru dipasang, dengan biaya mencapai f 3.302. pembangunan riol di sepanjang jalan Menteng dikeluarkan dana f 2.733. Beberapa got terbuka ditutup dengan lapisan beton dan got tanah diganti dengan got beton. Pada perawatan got dan riol disediakan dana f 8.178, pada perbaikan f 5.226 dan proyek baru f 7.012 atau seluruhnya f 20.416.

Pada tahun 1915, pembangunan dan perawatan terhadap pintu air Pintu Air Tangki dan Pasar Ikan terhenti<sup>51</sup>. Tetapi khusus mengenai pembangunan terusan banjir kanal masih dilanjutkan. Terusan dari banjir kanal dari Karet sampai laut pemerintah mengeluarkan dana sebesar f 158 ribu. Dana tersebut termasuk untuk pembebasan lahan.<sup>52</sup>.

Selain proyek tersebut, pemerintah juga melakukan normalisasi terhadap saluran-saluran yang ada. Normalisasi tersebut meliputi:

Tabel Pengelolaan Banjir dan Saluran Air Kantor Irigasi Batavia

Tahun	Nama Proyek	Dasar Pengerjaan	Dana yang disediakan	Realisasi Pekerjaan	Keterangan
1928	Normalisasi dan pembebasan banjir selokan barat di Mr. Corneelis antara Rawa Panjang dan Banjir kanal Batavia	Direktur PU, 2 Maret 1928, No. E, 10/1/8/9/ f 7600 dan 13 Nop 1928, No. E, 10/2/25 f 5000	F 12.600	f. 3460	Selesai tahun 1929
1930	Pengerjaan saluran Pembuangan di Kali Pesanggrahan, Kedoya	Besluit CVG ddo 14/2-30, No. O 36/2/14 F2550	F 2550	f 2538	Selesai
	Pengerukan Lumpur Kali Krukut dan saluran Cideng sampai Toko Tiga	Besluit CVG ddo 31/1-30, No. O 36/2/6 F 41.500	F 41.500	f38500	Selesai
	Saluran Pembuangan Cideng di Kampung Lima sampai Tanah Abang	Besluit CVG ddo. 14/11-30, No. o/36/24/17 f990	F990	f990	Selesai
	Saluran Pembuangan Bancerachsgracht dari Jembatan Dua sampai	Besluit CvG. Ddo. 21/11-30, No. O	F7000	f1000	Dilanjutkan tahun 1931

<sup>50</sup> Verslag van BOW over het jaar 1915; Batavia: Uitgevens, mijppapyrus, 1918, hal 141 - 143

<sup>51</sup> Verslag van BOW over het jaar 1915; Batavia: Uitgevens, mijppapyrus, 1918, hal 141 - 143

<sup>52</sup> Verslag van BOW over het jaar 1915; Batavia: Uitgevens, mijppapyrus, 1918, hal 141 - 143

	saluran Gusti	36/24/19 f7000			
--	---------------	-------------------	--	--	--

Diolah dari Verslag West Java 1928 - 1930

## Penutup

Banjir dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu genangan dan luapan. Genangan disebabkan karena tidak lancarnya pembuangan air ke saluran. Sedangkan luapan adalah meluapnya air dari saluran.<sup>53</sup> Ada empat faktor yang paling krusial dalam fenomena banjir yaitu: curah hujan, daerah aliran sungai, tanah dan tata guna lahan serta topografi.

Curah hujan merupakan faktor utama terjadinya banjir. Tingginya curah hujan harus terkait dengan waktu dan ruang. Hujan lebat dalam waktu singkat dan pada daerah yang tidak luas kemungkinan tidak akan mendatangkan banjir. Curah hujan yang jatuh di saat tanah mulai jenuh, lebih besar pengaruhnya daripada hujan yang terjadi di saat tanah kering, jadi hujan yang jatuh pada bulan Pebruari lebih berbahaya daripada hujan lebat yang jatuh pada bulan Desember.

Hal lain yang sangat menentukan adanya banjir adalah daerah aliran sungai (DAS). DAS mempunyai peran menangkap curah hujan, oleh sebab itu DAS disebut *catchment area* atau daerah tangkapan hujan. Air hujan yang jatuh di atas DAS akan dialirkan melalui satu pintu keluar (muara sungai). Pengelolaan DAS sangat terkait dengan tata guna lahan. Tata guna lahan banyak berkaitan dengan urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk di kota besar akan berpengaruh pada perkembangan daerah kedap akibat bertambahnya pemukiman. Pengaruh tata guna lahan terhadap banjir cukup besar karena besarnya curah hujan yang menjadi aliran permukaan juga dipengaruhi oleh tata guna lahan dimana hujan tersebut jatuh. Daerah dengan tata guna lahan perkotaan yang mempunyai banyak permukaan kedap akan menghasilkan aliran permukaan yang besar bahkan hampir 100% dari curah hujan menjadi aliran permukaan, sebaliknya daerah yang tertutup hutan lebih banyak menahan air dan diresapkan ke dalam tanah, sebagaimana tertahan di daun dan ranting kemudian menguap. Jumlah ini dapat mencapai 20% dari curah hujan. Perluasan kota sehingga mengakibatkan sebagian besar lahan tertutup atap rumah dan badan jalan serta lapangan parkir

---

<sup>53</sup> Ditjen Pengairan, Masalah Pengamanan Bencana Banjir di Jakarta Raya, Jakarta: Ditjen Pengairan, DPU, 1976, hal. 2

dan lapisan kedap lainnya. Sehingga curah hujan yang jatuh, sebagian besar akan menjadi aliran permukaan dan langsung masuk ke saluran atau menggenang di cekungan-cekungan. Yang masuk ke saluran akan mengalir ke saluran yang lebih besar dan akhirnya masuk ke sungai-sungai untuk dialirkan ke laut. Kecepatan air masuk saluran dan mengalir ke laut ditentukan oleh kemiringan lereng dan kapasitas saluran. Saluran yang dangkal atau banyak tertutup sampah mempunyai kapasitas kecil dan cepat meluap. Hal ini sangat terkait dengan kemiringan tanah (topografi)

Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, kecepatan aliran air sangat tergantung pada topografi yakni kemiringan lereng daerah. Di daerah Bogor ke arah selatan Jakarta kemiringan lereng masih cukup tinggi untuk mengalirkan air dengan lancar sedangkan dari selatan ke utara Jakarta akan mengalami *retardasi* (tahanan) setelah masuk kawasan Jakarta. Sehingga air cepat meluap<sup>54</sup>. Kecepatan air mengalir tergantung pada topografi yakni kemiringan lereng daerah. Di daerah Bogor ke arah selatan Jakarta kemiringan lereng masih cukup tinggi untuk mengalirkan air dengan lancar sedangkan dari selatan ke utara Jakarta akan mengalami *retardasi* (tahanan) setelah masuk kawasan Jakarta. Sehingga air cepat meluap.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pembangunan Batavia sebagai daerah yang terletak di daerah dataran rendah, maka masalah pengaliran air harus diperhatikan. Hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah. Ini dapat dilihat bahwa sebelum kompleks Menteng dan Gondangdia selesai dibangun, pemerintah sudah menyiapkan sarana penangkap banjir melalui saluran luar kota yaitu dari Matraman ke arah barat menyambung di Karet, kemudian dialirkan ke kali Grogol seterusnya dialirkan ke laut. Selain itu pembangunan kebun teh di Bogor yang dikhawatirkan akan memperbesar aliran air yang masuk ke Batavia, maka pemerintah kolonial sudah menyiapkan prasarana aliran air dengan baik. Tetapi kerja keras dari pemerintah kolonial tidak berhasil juga, karena setelah banjir kanal selesai di bangun 1919, banjir masih merupakan ancaman serius bagi kota Batavia. Terbukti pada tahun 1930 sampai 1932, banjir telah menenggelamkan kota Batavia kembali.

---

<sup>54</sup> AB. Suriadi M Arsjad dalam *Intisari*; 2002

<sup>55</sup> *Ibid.*,

## Daftar Pustaka

### Koran

Sin Po, 4 Pebruari 1918, No Microfilm 444/PN/M  
 Sin Po 14 Peber 1918  
 Sin Po; 15 Pebruari 1918  
 Sin Po; 21 Pebruari 1918  
 Sin Po; 20 Pebruari 1918  
 Sin Po; 18 Pebruari 1918  
 Sin Po; 16 Pebruari 1918  
 Sin Po; 19 Pebruari 1918  
 Sin Po, 5 Maret 1918

### Arsip

BT, 21 Oktober 1913 nomor 44  
 BT, 22 Agustus 1913, No. 9  
 Gemeentebblad 1929 No.428  
 Gemeentebblad 1931 No.151, Stadsgemeente Batavia, Batavia, 16 April 1931, No.4289, Afd: II  
 Gemeentebblad 1931 No.96, Stadsgemeente Batavia, Batavia, 5 Maret 1931, No.2402)Afd: II  
 Gemeentebblad 1934 No.122, Stadsgemeente Batavia, No. 2 4 5 1, Afd II  
 Gemeentebblad 1934 No. 127, Stadsgemeente Batavia, No.2494, Batavia, 14 April 1934, Afd. II  
 Gemeentebblad 1934 No.28, Stadsgemeente Batavia, No.312, Afd: II, Batavia, 15 Januari 1934  
 Gemeentebblad 1934, No.132, Stadsgemeente Batavia, No.2499, Afd:II , 14 April 1934  
 Gemeentebblad 1934, No.92, Stadsgemeente Batavia, Rancangan Keputusan No. /G.R., Afd: II  
 Gemeentebblad 1934, No.93, Staadsgemeente Batavia, Rancangan keputusan, Batavia, 1934, No. /G.R, Afd: II  
 Gemeentebblad 1938 No. 377, Stadsgemeente Batavia, Nomor: 14361, Batavia, 5 Nopember 1938  
 Gemeentebblad 1938 No.98, Staadsgemeente Batavia, No.3581, Batavia, 23 Maret 1938, Afd: II  
 GEMEENTEBLAD 1939, Nomor 76, Stadsgemeente Batavia, Nomor: 4017, Batavia, 22 Maret 1939  
 RV 2498; 27 Jan 1911, dalam Indeks Folio No. 111, tahun 1911  
 Verslag van BOW over het jaar 1913, Batavia, Landsdrukkerij 1916  
 Verslag van BOW over het jaar 1915; Batavia: Uitgevens, mijpapyrus, 1918

### Buku-buku

AB. Suriadi M Arsjad dalam *Intisari*; 2002  
 Abdurrachman Surjomihardjo, *Pemekaran Kota Jakarta*; Jakarta: Djambatan, 1977  
 Aspek-aspek Pokok dan Masalah-masalah Lingkup Proyek Pengendalian Banjir Jakarta, tt.  
 Daruroh Sadadi, *Kanal-kanal di Batavia Abad ke 17 dan 18: Sebuah Pendahuluan*; Skripsi S1, Sastra UI, 1992.  
 Ditjen Pengairan, *Masalah Pengamanan Bencana Banjir di Jakarta Raya*, Jakarta: Ditjen Pengairan, DPU, 1976.  
 F De Haan; *Oud Batavia*; Bandung; 1922  
 Kantor Sensus dan Statistika DKI Jakarta; *Jakarta Dalam Angka*, Jakarta: 1984  
 Mark Caljouw, dkk; *Flooding in Jakarta: Towards a Blue City With Improved Water Management*; dalam *Bijdragen Tot De Taal, Land en Volkenkunde*, No. 161.4, 2005  
 Verhandelingen No. 37, 1870 - 1941  
 Vries , JJ de, 1927